

Social Pathology in W.S. Rendra's *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* and Subagio Sastrowardoyo's *Sajak*

Patologi Sosial dalam Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* Karya W.S. Rendra dan Puisi *Sajak* Karya Subagio Sastrowardoyo

Lia Amalia Mahmudah, Ummu Syifaul Mujahidah, Karkono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 20-12-2021; revised: 15-1-2022; accepted: 25-1-2022

Abstract

This study aims to describe the social pathology in *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* by W.S. Rendra and *Sajak* by Subagio Sastrowardoyo. To obtain results related to social pathology in the poems, this study uses a sociology of literature approach. The definition of social pathology refers to phenomena in society, in the form of things that are considered "sick" and have deviated from the applicable rules. The method used in this paper is a qualitative descriptive method. The sources of data in this research are Rendra's *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* and Subagio's *Sajak*, textbooks, and relevant articles. The data collecting technique is to read, observe, and analyze data repeatedly. The result of this research is that the forms of social pathology are found in the two poems that have been analyzed. From the problems and the results of the analysis that has been carried out, it can be concluded that (1) the form of pathology of the prostitution phenomenon in Rendra's *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* is caused by economic problems and the influence of arbitrary government policies, (2) the problem of poverty issues in Subagio's *Sajak* is the root of various other social pathological problems.

Keywords: poem, social pathology, prostitution, poverty

Abstrak

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan patologi sosial dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo. Untuk memperoleh hasil terkait patologi sosial dalam kedua puisi digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pengertian patologi sosial merujuk pada fenomena dalam masyarakat berupa hal-hal yang dianggap "sakit" dan telah menyimpang dari aturan serta norma yang berlaku. Tulisan ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, sumber data yang digunakan adalah puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo, buku teks, dan artikel-artikel dari jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data adalah dengan membaca, mencermati, serta melakukan analisis data yang dilakukan secara berulang-ulang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam kedua puisi yang dianalisis terdapat bentuk-bentuk patologi sosial. Dari permasalahan dan analisis yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa (1) bentuk patologi berupa fenomena pelacuran di dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya Rendra disebabkan oleh masalah perekonomian dan pengaruh kebijakan pemerintah yang sewenang-wenang, dan (2) permasalahan isu kemiskinan yang terkandung dalam puisi *Sajak* karya Subagio menjadi akar dari berbagai permasalahan patologi sosial yang lain.

Kata Kunci: puisi, patologi sosial, prostitusi, kemiskinan

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah buah kreativitas pengarang yang berasal dari kombinasi imajinasi dan pengalaman mereka sebagai individu. Sebagai bagian dari sebuah karya sastra, puisi

termasuk hasil pengekspresian pengarangnya terhadap realitas yang pernah ia alami. Karena mengandung realitas dalam masyarakat, puisi dapat dikatakan menjadi cerminan dari kehidupan nyata. Dengan demikian, puisi sebagai sebuah karya sastra menyajikan gambaran realitas sosial serta menerima pengaruh dari masyarakat, dan juga dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri (Alim, Iskandar, & Lestari, 2019). Adanya cerminan itu dapat kita jadikan sebagai refleksi tentang bagaimana selama ini realitas yang ada di masyarakat, baik itu realitas mengenai sosial, politik, budaya, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Puisi dapat memberikan lukisan terkait hidup serta kehidupan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Damono (1978) bahwa karya sastra menampilkan penggambaran tentang kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Puisi menjadi wadah yang tepat untuk digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pendapat, tanggapan, ataupun kepedulian, terkait hal-hal yang terjadi secara nyata di lingkungan atau kehidupan sosialnya. Hal ini karena, puisi sebagai sebuah produk kreativitas yang ditulis oleh pengarang hadir bukan tanpa alasan, melainkan puisi mempunyai tujuan atau maksud tertentu yang ingin dan hendak dicapainya, termasuk yang berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial dan segala permasalahannya.

Salah satu tujuan diciptakannya puisi bisa jadi adalah sebagai kritik atau sindiran terhadap fenomena-fenomena sosial yang sedang dihadapi. Patologi sosial merupakan satu dari beberapa isu yang disisipkan sebagai pesan di dalam sebuah puisi. Istilah patologi sosial dapat diartikan sebagai ilmu mengenai gejala-gejala sosial yang dinilai “sakit” dan merupakan penyakit yang berkaitan dengan kehadiran manusia dalam sebuah masyarakat (Burlian, 2016). Lebih lanjut, Nasution (2019) menyatakan bahwa disebut sebagai penyakit sosial, sebab apapun tindakan yang dinilai tidak seharusnya atau tidak sesuai, melanggar norma umum, adat istiadat, atau tidak dapat diintegrasikan dalam pola tingkah laku yang umum. Selain itu, patologi sosial juga dapat dikatakan sebagai masalah yang telah menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat (Wardani & Karkono, 2021). Secara harfiah, patologi sosial berarti ilmu penyakit yang berkenaan dengan masyarakat. Dengan demikian, segala fenomena yang dianggap telah melanggar aturan di masyarakat dapat disebut sebagai sebuah patologi sosial.

Gambaran patologi sosial tampak di dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo. Di dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, Rendra mencoba untuk menyampaikan pikirannya tentang fenomena “kemunafikan” para pejabat yang seolah-olah membuat peraturan atau kebijakan, padahal justru merekalah yang sering melanggar dengan tindakan menyimpang norma, seperti penggelapan dana, pelacuran, dan lain sebagainya. Puisi ini juga mengandung sindiran untuk menyadarkan para politisi dan pegawai tinggi yang kurang memperhatikan kehidupan rakyat. Sementara itu, dalam puisi *Sajak*, Subagio berupaya untuk menyampaikan melalui puisinya bagaimana sulitnya kehidupan seseorang atau keluarga yang bergelut dengan kemiskinan. Hal ini dapat menjadi sebuah representasi dari kemiskinan yang terjadi di negara ini, di mana masih banyak rakyat mengalami atau hidup di kelas bawah dan telah menjadi sebuah patologi sosial. Dengan demikian, kedua puisi tersebut menarik untuk ditelusuri lebih lanjut terkait dengan bagaimana sebenarnya gambaran patologi sosial yang terdapat di dalam kedua puisi tersebut.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya terhadap kedua puisi tersebut, salah satunya adalah penelitian yang berfokus pada puisi *Bersatulah Pelacur-*

Pelacur Kota Jakarta dilakukan oleh Irmaniati (2018) yang membahas tentang nilai-nilai moral yang terdapat di dalam puisi tersebut dengan judul penelitian *Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Puisi "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta"* karya W.S. Rendra. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa terdapat amanat atau pesan moral dalam puisi Rendra tersebut, yakni berwujud pesan bahwa pejabat seharusnya dan sebaiknya memberi perhatian kepada nasib rakyat-rakyatnya, bukan memberikan perlakuan yang sebaliknya dengan menindas kehadiran kaum lemah, seperti buruh dan pelacur hanya untuk kepentingan pribadi para pejabat. Pemimpin juga seharusnya memiliki perilaku yang baik, yaitu perilaku yang tidak menentang norma sosial maupun agama. Hal ini karena, moralitas pemimpin yang tidak baik atau rusak akan menurunkan harga diri pemimpin tersebut di hadapan masyarakat (Irmaniati, 2018). Penelitian lain yang menjadikan puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* sebagai fokus kajiannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk. (2019). Penelitian yang berjudul *Woman's Rebellion in WS. Rendra's Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta Poem: Feminism Approach* ini berfokus pada wujud pemberontakan wanita dalam puisi tersebut. Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat gambaran kondisi sosial masyarakat dan pejabat pemerintahan Indonesia yang menganggap perempuan lemah. Melalui puisi ini, terdapat upaya untuk menceritakan bagaimana pada dasarnya prostitusi itu dilarang untuk dilegalkan di Indonesia, tetapi pada kenyataannya pejabat pemerintah sendiri menjadi pecinta dunia prostitusi (Alim dkk., 2019). Sementara itu, penelitian terdahulu pada puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo adalah penelitian yang dilakukan oleh Hae (2013) dengan judul penelitian *Pembicaraan Ringkas Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Subagio dalam puisi-puisinya mempunyai ciri-ciri penting yang membedakannya dengan para penyair sebelumnya, yaitu seperti dalam puisi *Sajak* yang menjadi sebuah cara Subagio untuk menyajikan ironi pada puisi serta jalan yang ia pilih sebagai penyair, atau jalan kepenyairannya.

Di samping itu, penelitian terdahulu yang membahas terkait patologi sosial dalam puisi telah dilakukan oleh Yuliani (2014). Judul penelitiannya adalah *Kajian Patologi Sosial Kumpulan Puisi Potret Pembangunan dalam Puisi Karya Rendra*. Hasil penelitiannya, yaitu potret patologi sosial yang terdapat dalam puisi yang dianalisis adalah perjudian, kriminalitas, korupsi, dan gangguan mental (Yuliani, 2014). Penelitian lain juga dilakukan oleh Ayuseptiwi dan Widiati (2021) dengan judul *Penelitian Patologi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Narapidana Perempuan dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Sumber Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*. Hasil dari penelitiannya adalah terdapat patologi sosial dalam cerpen karya narapidana perempuan, yaitu berupa kriminalitas, narkoba, perjudian, dan kenakalan remaja (Ayuseptiwi & Widiati, 2021). Selain itu, Wardani dan Karkono (2021) juga melakukan kajian penelitian patologi sosial yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*. Penelitian yang berjudul *Patologi Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini* ini menghasilkan data bahwa terdapat patologi sosial dalam film tersebut, meliputi pelajar yang membolos, hubungan seksual di luar nikah, dan percobaan untuk menggugurkan janin.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelusuri dan menyajikan patologi sosial yang terdapat dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo dan mengetahui faktor yang menjadi latar belakang terjadinya patologi sosial tersebut. Hal ini mengingat bahwa saat ini fenomena patologi sosial menjadi fenomena yang akrab dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengingat dan refleksi bagi masyarakat terkait dengan patologi sosial yang ada di lingkungan kehidupan sosialnya. Selain itu, dengan adanya

tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi para pembaca khususnya mahasiswa terkait persoalan patologi sosial.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena selaras dengan tujuan penulisan penelitian. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berpedoman atau berlandaskan pada keadaan atau kondisi objek yang alamiah atau natural, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian yang lebih menekankan pada arti atau makna. Kemudian, hasil penelitian itu disajikan atau diungkapkan dengan berupa kata-kata atau deskriptif. Penelitian ini menggunakan sudut pandang atau pendekatan sosiologi sastra untuk menjabarkan atau menguraikan tentang patologi sosial yang terdapat dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teks puisi-puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo, buku teks, dan artikel-artikel dari jurnal yang relevan dengan fokus dari penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, mencermati, serta melakukan analisis data. Penulis melakukan kegiatan membaca, mencermati, menganalisis secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan agar dapat memahami data sehingga akhirnya dapat menyajikan dan menjabarkan hasil yang sesuai dengan fokus persoalan yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu terkait patologi sosial dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo. Penulis kemudian menarik kesimpulan atas data-data yang terkumpul terkait fokus masalah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada paparan-paparan yang telah dikemukakan di atas sebelumnya, telah dikemukakan bahwa patologi sosial merupakan gejala yang berkaitan dengan penyakit-penyakit sosial hingga pada akhirnya menjadi sebuah permasalahan sosial yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sosial. Uraian hasil dan pembahasan terkait dengan patologi sosial yang terdapat dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo disajikan sebagai berikut.

3.1. Bentuk-Bentuk Patologi Sosial dalam Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* Karya W.S. Rendra

Beberapa wujud fenomena patologi sosial tergambar di dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*. Dalam puisi karya W.S. Rendra tersebut kita dapat melihat adanya permasalahan yang hadir di masyarakat yang diangkat. Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* merupakan salah satu dari tiga belas himpunan puisi *Blues untuk Bonnie* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1971 di Cirebon. Gambaran patologi sosial yang ada di puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* berupa kemiskinan dan ketimpangan sosial, pelacuran atau prostitusi, serta tindakan sewenang-wenang dari pemerintah.

Contoh-contoh patologi sosial tersebut sebenarnya berkaitan satu sama lain. Tindakan dan kebijakan pemerintah yang tidak berjalan seperti seharusnya akan menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya, salah satunya kemiskinan dan ketimpangan sosial. Sementara itu, adanya kemiskinan dan ketimpangan sosial akan menyebabkan munculnya fenomena prostitusi di masyarakat. Orang-orang di balik adanya prostitusi itu bisa jadi

terpaksa melakukan hal tersebut karena terdesak kondisi perekonomian yang cukup menyulitkan mereka. Beberapa diantaranya juga memilih jalan prostitusi karena mendapatkan lapangan pekerjaan yang dianggap lebih “baik” itu sangat sulit. Sebetulnya, ini merupakan isu yang harus diselesaikan para pejabat pemerintahan sebagai orang-orang yang memegang kuasa tinggi. Akan tetapi, mereka malah tidak peduli dan bahkan mengeluarkan “kebijakan-kebijakan” lain yang justru menyengsarakan.

W.S. Rendra telah melihat masalah ini merupakan suatu hal yang penting untuk menjadi perhatian kita sehingga ia mengangkatnya ke dalam puisi sebagai sebuah kritik sosial. Kemudian, bentuk kritik sosial itu dapat diteliti oleh masyarakat dan para akademisi, misalnya dengan teori sosiologi karya untuk selanjutnya bisa diterapkan di dalam realitas. Amalia (dalam Pratiwi, Safitri, & Farika, 2018) mendefinisikan kritik sosial sebagai bentuk sindiran serta tanggapan yang tertuju pada hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat ketika konfrontasi dengan realitas, seperti kepincangan ataupun kebobrokan terjadi. Permasalahan utama yang diangkat Rendra menjadi kritik sosial dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* adalah tentang pelacuran atau fenomena prostitusi di masyarakat. Permasalahan ini tentu dapat kita ketahui langsung melalui judul puisi tersebut. Judul “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” dapat diartikan sebagai bentuk dukungan kepada para pekerja seks untuk melawan atas segala perlakuan-perlakuan yang mereka selama ini terima. Hal itu juga tergambar dalam bait-bait puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*. Contohnya adalah dalam kutipan berikut.

Wahai pelacur-pelacur kota Jakarta
Sekarang bangkitlah
Sanggul kembali rambutmu
Karena telah menyesal
Datanglah kini giliranmu
Bukan untuk membela diri melulu
Tapi untuk lancarkan serangan
Karena
Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan
Tapi jangan kau rela dibikin korban (Rendra, 2013)

Dari kutipan puisi di atas, kita dapat mengetahui bahwa Rendra mendukung para pekerja seks untuk bangkit dan menuntut hak mereka pada pemerintah. “Serangan” yang dimaksud dalam kutipan berikut menunjukkan aksi yang perlu dilakukan para pekerja seks sebagai bentuk kritik dan protes terhadap kebijakan yang malah merugikan mereka. Konteks di balik kutipan tersebut adalah kebijakan pemerintah untuk menutup tempat-tempat prostitusi. Kebijakan tersebut dinilai “munafik” oleh Rendra karena pemerintah membubarkan tempat prostitusi dan mengatakan bahwa para pekerja seks akan menyebabkan bencana. Padahal, beberapa oknum dari para petinggi itu sendiri memiliki kebiasaan “mengunjungi” para pekerja seks. Namun, mereka seolah-olah bermuka dua dengan mengatakan bahwa para pekerja seks itu adalah sumber bencana bagi negara. Kutipan berikut ini mewadahi pesan tersebut.

Tapi jangan kau lewat putus asa
Dan kau rela dibikin korban
Pelacur-pelacur kota Jakarta
Berhentilah tersipu-sipu
Ketika kubaca di koran
Bagaimana badut-badut mengganyang kalian
Menuduh kalian sumber bencana negara (Rendra, 2013)

Fenomena ini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk “patologi birokrasi” yang digambarkan oleh Victor A. Thompson (dalam Batubara, 2018) sebagai sikap menyisih yang cenderung berlebihan, bentuk perlawanan terhadap adanya perubahan, serta sikap desakan yang picik oleh pihak pemerintah atas hak dari adanya otoritas dan juga status. Bentuk kesewenang-wenangan itu biasanya dilakukan para pejabat atas dorongan kekuasaan yang telah mereka miliki dan yang mereka coba pertahankan. Mereka seakan-akan memolitisasi kehadiran tempat-tempat prostitusi dan para pekerjanya (Irmaniati, 2018). Tanpa mereka pedulikan, tindakan sewenang-wenang pejabat itu memiliki dampak yang besar bagi beberapa pihak, terutama dalam hal ini para pekerja seks.

Ironisnya, pihak-pihak yang membuat kebijakan untuk menghapus tempat prostitusi tanpa disertai solusi ini adalah pihak yang juga pernah “mencoba” masuk ke dalam dunia prostitusi dan justru menjadikan itu sebagai hal yang lumrah. Untuk itu, Rendra menganjurkan kepada para pekerja seks, kepada teman-temannya untuk menaikkan tarif dan juga melakukan mogok mereka agar “pihak-pihak” tersebut menjadi bingung sendiri. Dengan demikian, karena mereka telah terbiasa dan tidak lagi dapat menahan nafsu mereka, mereka akan berzina dengan kerabat mereka sendiri. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Naikkan tarifmu dua kali
Dan mereka akan klabakan
Mogoklah satu bulan
Dan mereka akan puyeng
Lalu mereka akan berzina
Dengan isteri saudaranya (Rendra, 2013)

Di saat pemerintah berani mengambil kebijakan untuk membubarkan tempat-tempat prostitusi, seharusnya mereka juga memberikan solusi yang sejalan atas dampak yang mungkin akan dibebankan kepada para pekerja seks yang terlibat di dalamnya. Kebijakan yang berani diambil pemerintah tanpa adanya solusi yang ditawarkan malah akan membuat tatanan di masyarakat menjadi tidak seimbang. Kondisi tidak seimbangnya tatanan dalam masyarakat ini justru bisa menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya di kemudian hari, seperti misalnya muncul tindak kriminalitas karena kondisi perekonomian yang memprihatinkan dan sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan yang berujung pada meningkatnya jumlah pengangguran. Hal ini, tergambar pada kutipan berikut.

Revolusi dewa-dewa
Tak pernah menghasilkan
Lebih banyak lapangan kerja
Bagi rakyatnya
Kalian adalah sebahagian kaum penganggur yang mereka ciptakan
(Rendra, 2013)

Fenomena prostitusi sebagai wujud patologi sosial ini muncul karena para pekerja seks melakukan pekerjaannya tanpa ada pilihan lain atas dorongan kondisi perekonomian mereka.

Mereka tetap memilih untuk bergelut di dalam pekerjaan itu meskipun banyak masyarakat yang menganggap kontra dan ada yang cenderung menghina kehadiran mereka. Sangat terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat, banyaknya masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan, dan juga bisa jadi kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat membuat kesempatan kerja semakin sempit. Isu ini juga yang coba diangkat Rendra dalam puisinya.

Kalian tak pernah bisa bilang 'tidak'
Lantaran kelaparan yang menakutkan
Kemiskinan yang mengekang
Dan telah lama sia-sia cari kerja
Ijazah sekolah tanpa guna
Para kepala jawatan
Akan membuka kesempatan
Kalau kau membuka kesempatan
Kalau kau membuka paha (Rendra, 2013)

Adanya wujud-wujud patologi sosial berupa prostitusi di masyarakat itu dapat disebabkan, salah satunya, oleh ketimpangan sosial yang muncul. Gaya hidup yang tinggi, atau bahkan tuntutan kebutuhan primer yang tidak diimbangi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak membuat hal ini terjadi. Pada dasarnya, fenomena ini kembali lagi kepada pembahasan mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai pihak tertinggi yang memiliki kewenangan. Namun, sayangnya hal tersebut belum mampu ditanggulangi sepenuhnya hingga saat ini. Bahkan, justru pemerintahlah yang memicu terjadinya fenomena tersebut. Tentunya permasalahan ini merupakan permasalahan yang serius dan harus segera dituntaskan dari akarnya, dimulai dari pemerintah itu sendiri. Apabila tidak segera diatasi, bukan tidak mungkin di kemudian hari permasalahan ini akan memunculkan patologi sosial yang lebih kompleks.

3.2. Bentuk-Bentuk Patologi Sosial dalam Puisi *Sajak Karya Subagio Sastrowardoyo*

Puisi yang berjudul *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo merupakan salah satu puisi yang terdapat dalam buku himpunan puisi yang berjudul *Simfoni Dua* yang terbit pada 1986 dan diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka. Melalui bait dalam puisi-puisinya pengarang mencoba untuk menyajikan lukisan kehidupan kemiskinan yang dialami oleh sebuah keluarga. Dalam puisi ini terdapat sebuah ironi kemiskinan yang disadari atau tidak ternyata menjadi permasalahan yang semakin akrab dalam kehidupan masyarakat sehingga dalam puisi ini tampak adanya patologi sosial yang coba disampaikan oleh pengarang.

Patologi sosial merupakan permasalahan sosial yang sudah mewabah dalam kehidupan. Patologi sosial ini hadir dalam kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai sebuah keadaan yang menyimpang atau tidak seharusnya terjadi. Hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (dalam Burlian, 2016) yang mengemukakan bahwa patologi sosial merupakan segala tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebajikan, pola kesederhanaan, stabilitas lokal, hak milik, moral, solidaritas keluarga, hidup rukun dengan tetangga, kebaikan, disiplin, serta hukum formal. Adapun, bentuk patologi sosial yang terdapat dalam puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo salah satunya adalah terkait kemiskinan.

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih lanjut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, miskin bermakna tidak berharta serba kekurangan dan atau berpenghasilan rendah (Miskin, n.d.). Dengan demikian,

kemiskinan dapat dimaknai sebagai sebuah keadaan atau kondisi yang tidak memiliki harta, serba kekurangan, dan memiliki penghasilan yang tidak tinggi. Dalam puisi ini representasi keadaan atau kondisi hidup yang miskin digambarkan secara eksplisit sebagaimana tampak pada bait berikut ini.

Apakah arti sajak ini
Kalau anak semalam batuk-batuk,
bau vicks dan kayuputih
melekat di kelambu.
Kalau istri terus mengeluh
tentang kurang tidur, tentang
gajiku yang tekor buat
bayar dokter, bujang dan makan sehari.
Kalau terbayang pantalon
sudah sebulan sobek tak terjahit.
Apakah arti sajak ini
Kalau saban malam aku lama terbangun:
Hidup ini makin mengikat dan mengurung.
Apakah arti sajak ini:
Piraan anggerek tricolor di rumah atau
pelarian kecut ke hari akhir? (Sastrowardoyo, 1986)

Pada kutipan bait di atas, tampak adanya bentuk patologi sosial, yaitu kemiskinan. Dalam bait tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan atau sudut pandang seorang suami yang memiliki istri dan anak. Dalam hidup mereka dilanda kesukaran ekonomi, hal ini tergambar jelas bahwa ketika malam hari anaknya sedang sakit, tetapi mereka tidak mampu untuk membawa anaknya pergi ke dokter untuk berobat dikarenakan uang yang tidak mumpuni. Dalam puisi ini pengarang mengilustrasikan kesusahan yang semakin terasa mengurung dan mengungkung kehidupan. Jangankan untuk berobat ke dokter, untuk makan sehari-hari saja sudah kesulitan. Pada akhirnya, anaknya hanya diberi obat murah yang terdapat di warung-warung kecil, sebagaimana yang tampak pada bait *anak semalam batuk-batuk, / bau vicks dan kayuputih melekat di kelambu*.

Patologi sosial yang tergambar dalam kutipan di atas dilatarbelakangi atau disebabkan oleh aspek ekonomi. Patologi sosial ini diakibatkan karena individu ataupun kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, yaitu berupa keadaan keluarga yang hidup jauh dari kata berkecukupan. Kemiskinan ini merupakan permasalahan sosial yang tidak kunjung habis untuk dibicarakan dan sangat memerlukan jalan keluar dengan segera atau secepat-cepatnya. Kehadiran kemiskinan dalam kehidupan masyarakat merupakan realitas ekonomi yang pada masa kini terjadi karena berbagai faktor baik dari dalam diri individu yang cenderung tidak ingin berusaha dan pasrah dengan keadaannya ataupun karena faktor dari luar diri individu itu sendiri, seperti lingkungan kehidupan sosialnya. Iriani (2007) menyatakan bahwa di masa sekarang kemiskinan lebih melekat pada kondisi tidak adanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan baik itu dari segi fisik, sosial, dan psikologis karena faktor kesempatan dan maupun faktor keterampilan.

Kemiskinan ini harus mendapatkan penekanan dan penanganan yang serius. Hal ini karena, kemiskinan dapat menjadi induk atas terjadinya bentuk patologi sosial lain yang tentunya memberikan dampak yang merugikan dalam bagi hidup dan kehidupan manusia. Dengan lain perkataan, bahwa kemiskinan dapat menjadi akar yang terus merambat pada berbagai tindak perilaku atau permasalahan sosial yang berdampak tidak baik. Mewabahnya

tindak kriminalitas, prostitusi, korupsi serta bentuk-bentuk patologi sosial yang lain hampir sebagian besar menjual nama atas himpitan ekonomi yang tidak cukup atau kemiskinan. Sebuah keluarga yang hidup dalam kondisi miskin, pada dasarnya mempunyai pendidikan yang rendah. Hal tersebut dipicu karena keuangan yang tidak cukup ataupun seorang anak yang seharusnya sekolah terpaksa harus turut andil memikirkan tentang keberlangsungan hidup keluarganya sehingga anak itu akhirnya tidak sekolah dan memilih bekerja. Dengan kondisi fisik yang belum mumpuni dan tenaga yang dimiliki oleh anak itu juga cenderung rendah membuat upah yang diterima anak tersebut juga sedikit. Hal tersebut sesuai dengan tenaga yang dikeluarkannya dalam bekerja. Tidak berhenti sampai disitu, setelah bekerja anak tersebut akan mengalami kelelahan dan tidak berkeinginan untuk membangun hubungan atau relasi yang mungkin dapat membantunya untuk menaikkan taraf kehidupan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iriani (2007) bahwa terbatasnya relasi sosial selain berdampak pada peluang kerja yang kecil, juga menyebabkan terhambatnya seseorang untuk mendapatkan fasilitas sosial yang maksimal. Kemiskinan ini menjadi sebuah lingkaran dan siklus hidup yang tidak ada ujungnya. Selain itu, siklus kehidupan yang demikian rumitnya akan menumbuhkan emosi yang tidak stabil dan mengarah pada kepasrahan atau keputusan. Hal tersebut, tampak pada bait kedua puisi Sajak sebagai berikut.

Ah, sajak ini,
mengingatkan aku kepada langit dan mega.
Sajak ini mengingatkan kepada kisah dan keabadian.
Sajak ini melupakan aku kepada pisau dan tali.
Sajak ini melupakan kepada bunuh diri. (Sastrowardoyo, 1986)

Pada bait di atas, tampak adanya keputusan yang tercermin. Keputusan itu merupakan keputusan yang dirasakan oleh seseorang yang dikungkung dalam hidupnya yang miskin dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya saja. Pada dua baris terakhir tampak jelas bahwa adanya keinginan untuk mengakhiri penderitaannya dengan memenggal nyawanya sendiri, tetapi pikiran itu seolah lenyap ketika ia menulis sebuah sajak. Seperti tampak pada bait *sajak ini melupakan aku kepada pisau dan tali / sajak ini melupakan kepada bunuh diri*.

Bait di atas memberikan gambaran bahwa ketika seseorang itu telah benar-benar lelah dengan segala kesukaran yang menyimpannya, terutama dalam hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi yang tidak mumpuni membuat orang itu akan cenderung melakukan hal-hal yang nekat, yaitu dengan melakukan perbuatan atau hal-hal yang menyimpang dari norma yang dianggap baik dan berlaku di masyarakat. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi terjadinya patologi-patologi sosial lain yang dapat merugikan ataupun mengganggu kehidupan masyarakat. Bahkan ketika seseorang individu sudah tidak kuat lagi untuk menjalani kehidupan yang demikian sulit maka jalan satu-satunya yang dapat seseorang pilih adalah dengan mengakhiri hidupnya sebagaimana tergambar dalam bait kedua puisi ini.

Berdasarkan paparan-paparan di atas maka persoalan kemiskinan menjadi hal yang sangat krusial untuk ditangani. Dalam hal ini pemerintah memiliki andil yang dominan untuk menangani permasalahan tersebut sebab hal ini berkaitan dengan kewajiban sebuah negara kepada warga negaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup serata menjamin keberlangsungan dan kesejahteraan hidup warga negaranya. Hal ini menjadi pekerjaan yang sulit untuk pemerintah mengingat jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik (2021) persentase penduduk miskin di

Indonesia pada Maret 2021 sebesar 10,14 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 27,54 juta orang. Jumlah ini merupakan jumlah yang masih tergolong besar dan menjadi tugas yang berat yang harus diemban oleh pemerintah. Dengan demikian, permasalahan kemiskinan ini memerlukan jalan keluar yang dan perlu untuk upaya untuk melakukan penekanan angka kemiskinan di negara kita.

Pada hakikatnya, upaya penanganan persoalan kemiskinan di Indonesia telah tertulis dalam UU Pasal 34 tahun 1945. Selain itu, pemerintah telah melakukan upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan sosial yang ditujukan untuk meminimalisasi dan menangani kemiskinan di negara ini meskipun pada kenyataannya tingkat kemiskinan di negara ini masih belum dapat ditekan secara drastis. Mengingat bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang esensial untuk terus ditekan sebab apabila dibiarkan di angka yang tetap tinggi akan menyebabkan hal-hal yang dapat membahayakan negara ini sendiri. Kamal (2017) menyatakan bahwa kemiskinan dan kesenjangan pendapatan yang luar biasa dapat mengakibatkan hadirnya ketimpangan dalam masyarakat. Dengan demikian, permasalahan kemiskinan ini menjadi penting untuk terus diminimalisasi agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tindak perilaku atau bentuk-bentuk patologi sosial lain, seperti kriminalitas, korupsi, perjudian, prostitusi dan lain sebagainya tidak terjadi lagi. Hal ini karena apabila patologi sosial tersebut terus mewabah dalam kehidupan sosial tentu akan memberikan dampak kerugian bagi masyarakat bahkan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo terdapat bentuk-bentuk patologi sosial di dalamnya. Bentuk-bentuk patologi sosial tergambar pada bait-bait dalam kedua puisi. Patologi sosial dalam puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra antara lain, yaitu kemiskinan, ketimpangan sosial, pelacuran atau prostitusi, dan tindakan sewenang-wenang dari pemerintah. Sementara itu, dalam puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo bentuk patologi sosial, yaitu kemiskinan. Kemiskinan tersebut menjadi faktor induk adanya bentuk-bentuk patologi sosial yang lain, seperti bunuh diri.

Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* karya W.S. Rendra dan puisi *Sajak* karya Subagio Sastrowardoyo ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif sebagai pengingat atau refleksi bagi masyarakat agar dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam terkait patologi sosial yang mewabah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena patologi sosial merupakan permasalahan yang akrab dalam kehidupan masyarakat dan apabila dibiarkan terus mewabah akan memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat itu sendiri. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan implikasi terhadap penanggulangan masalah patologi sosial seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Implikasi yang dimaksud adalah dapat berupa kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menangani patologi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Alim, Z., Iskandar, M., & Lestari, S. U. (2019). Woman's rebellion in WS. Rendra's *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* poem: Feminism approach. *Jurnal Komposisi*, 4(1), 41-48. Retrieved from http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/586

- Ayuseptiwi, Y. M., & Widiati, N. (2021). Patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan dan pemanfaatannya sebagai alternatif sumber bahan ajar apresiasi sastra Di SMA. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(8), 1065–1080. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v1i82021p1065-1080>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Persentase penduduk miskin Maret 2021 turun menjadi 10,14 persen. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html>
- Batubara, D. (2018). *Patologi birokrasi dalam implementasi kebijakan absen elektronik sidik jari (finger print) di dinas perdagangan kota Medan* (Undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara, Medan). Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6156/140903011.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Burlian, P. (2016). *Patologi sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hae, Z. (2013). Pembicaraan ringkas puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo. *Poetika Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2), 87–96. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10390/7843>
- Iriani, N. (2007). Kemiskinan: Ibu kandung patologi sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 8–15. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4597>
- Irmanati. (2018). Analisis pesan moral yang terkandung dalam puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta karya W.S Rendra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(2). Retrieved from <https://journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/article/view/931>
- Kamal, S. (2017). *Patologi kemiskinan (Studi fenomenologi pada komunitas Inong Balee kota Langsa)* (Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan). Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/4328/>
- Miskin. (n.d.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/miskin>
- Nasution, H. A. (2019). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2018). Kritik sosial dalam kumpulan puisi W.S Rendra: Kehidupan masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59–67. doi: <http://dx.doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Rendra, W. S. (2013). *Blues untuk Bonnie*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sastrowardoyo, S. (1986). *Simfoni Dua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, Y. K., & Karkono. (2021). Patologi sosial dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 343–355. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p343-355>
- Yuliani, R. (2014). *Kajian patologi sosial kumpulan puisi potret pembangunan dalam puisi karya Rendra* (Undergraduate thesis, Universitas Jember, Jember). Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/25883>